



Galeri Investasi dan Kewirausahaan sebagai Ruang Belajar Nonformal

(Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Manado)

Dian Nabela Palahiang^{1*}, Meiske Wisye Manopo², Robby Tanod Mamusung³

¹⁻³Program Studi Manajemen Bisnis, Politeknik Negeri Manado, Indonesia

Email: dianpalahiang@gmail.com¹, manopomeiske21@gmail.com², mamusungrobby@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: dianpalahiang@gmail.com

Abstract. Education can no longer be understood merely as knowledge transfer in the classroom; it also requires nonformal learning spaces that enable students to practice knowledge directly. The Investment and Entrepreneurship Gallery at the State Polytechnic of Manado is a nonformal learning space with a dual function as a capital market education center and an entrepreneurship practice laboratory. This study aims to describe the gallery's function as a nonformal learning space and explore Business Administration students' involvement and meaning-making regarding its activities. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observation, and documentation involving six purposively selected informants, comprising the gallery manager, supervisor, and students with different levels of involvement. Data were analyzed using Miles' interactive model. The findings show that the gallery complements formal learning in accordance with Coombs' (1973) concept of nonformal education and Indonesia's Law No. 20 of 2003, although its utilization remains uneven. Student involvement was influenced by time availability and information exposure. Students interpreted their experiences through concrete experience and reflection, consistent with Kolb's (1984) experiential learning cycle. The three-party partnership concept (3 in 1) emerged as a distinguishing factor supporting workforce and entrepreneurship skills. Effectiveness requires broader socialization and more flexible scheduling.

Keywords: Case Study; Experiential Learning; Investment and Entrepreneurship Gallery; Nonformal Education; Student Involvement.

Abstrak. Pendidikan tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan di dalam kelas, tetapi juga memerlukan ruang belajar nonformal yang memungkinkan mahasiswa mempraktikkan pengetahuan secara langsung. Galeri Investasi dan Kewirausahaan Politeknik Negeri Manado merupakan ruang belajar nonformal yang memiliki fungsi ganda sebagai pusat edukasi pasar modal dan laboratorium praktik kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi galeri sebagai ruang belajar nonformal serta mengungkap bentuk keterlibatan dan pemaknaan mahasiswa Administrasi Bisnis terhadap kegiatan yang diselenggarakan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap enam informan yang dipilih secara purposif, terdiri atas pengelola galeri, pembina, dan mahasiswa dengan tingkat keterlibatan berbeda. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles. Hasil penelitian menunjukkan bahwa galeri melengkapi pembelajaran formal sesuai konsep pendidikan nonformal Coombs (1973) dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, meskipun pemanfaatannya belum merata. Keterlibatan mahasiswa dipengaruhi ketersediaan waktu dan paparan informasi. Pengalaman dimaknai melalui pengalaman konkret dan refleksi sesuai siklus belajar Kolb (1984). Konsep kemitraan tiga pihak (3 in 1) menjadi faktor pembeda yang mendukung keterampilan kerja dan kewirausahaan. Efektivitasnya perlu diperkuat melalui sosialisasi yang merata dan jadwal kegiatan yang lebih fleksibel.

Kata Kunci: Experiential Learning; Galeri Investasi dan Kewirausahaan; Keterlibatan Mahasiswa; Pendidikan Nonformal; Studi Kasus.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan pada hakikatnya bukan sekadar proses transfer ilmu dari dosen kepada mahasiswa di dalam ruang kelas, melainkan sebuah proses panjang pembentukan manusia yang utuh, yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga mampu berpikir kritis dan berjiwa wirausaha. Tuntutan dunia kerja yang semakin praktis membuat ruang-ruang belajar di luar kelas menjadi semakin penting keberadaannya di lingkungan perguruan tinggi.

Kebutuhan akan ruang belajar semacam ini sejalan dengan *SDG 4*, yang secara internasional mendorong peningkatan jumlah pemuda yang memiliki keterampilan teknik, kejuruan, dan kewirausahaan agar siap menghadapi dunia kerja. Target ini secara implisit mengakui pentingnya jalur belajar di luar sistem formal, sehingga ruang-ruang seperti galeri investasi, inkubator bisnis, dan laboratorium kewirausahaan di kampus tidak lagi dipandang sebagai pelengkap semata, melainkan bagian integral dari ekosistem pendidikan itu sendiri.

Ruang belajar semacam ini dikenal sebagai pendidikan nonformal, yaitu jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal, sehingga keberadaannya di kampus bukan sekadar fasilitas tambahan, melainkan kebutuhan mendasar dalam membentuk kompetensi mahasiswa secara menyeluruh.

Salah satu wujud nyata ruang belajar nonformal di lingkungan perguruan tinggi adalah program Galeri Investasi yang diinisiasi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Sejak tahun 2000, BEI bekerja sama dengan perguruan tinggi dan perusahaan sekuritas untuk mendirikan Galeri Investasi di berbagai kampus di seluruh Indonesia sebagai sarana memperkenalkan pasar modal sejak dini kepada dunia akademik. Berbeda dari pembelajaran di kelas yang cenderung berhenti pada tataran konsep, Galeri Investasi memberi mahasiswa kesempatan untuk melakukan simulasi dan bertransaksi secara langsung dan *real time*, sehingga mereka belajar melalui pengalaman nyata, bukan sekadar teori.

Pendirian Galeri Investasi BEI mengusung konsep *3 in 1*, yaitu kerja sama sinergis antara BEI, perguruan tinggi, dan perusahaan sekuritas. Melalui pola kemitraan tiga pihak ini, galeri investasi tidak berhenti menjadi ruang pameran informasi pasar modal, melainkan berkembang menjadi ekosistem pembelajaran yang hidup, tempat teori, praktik, dan jaringan industri bertemu dalam satu ruang yang sama. Perannya sebagai *one stop student activities* di bidang pasar modal menjadikan galeri investasi sarana pembelajaran yang menjembatani penguasaan ilmu pengetahuan dengan penerapannya secara langsung di dunia pasar modal.

Kolaborasi antara perguruan tinggi dan BEI ini terbukti membuka ruang belajar yang lebih kontekstual dan aplikatif, tempat mahasiswa dapat membangun mindset investasi yang sehat, disiplin, dan berbasis analisis sejak dini. Berbagai penelitian bahkan menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa yang positif terhadap keberadaan galeri investasi berpengaruh nyata terhadap minat berinvestasi mereka, sehingga galeri investasi bukan sekadar fasilitas fisik, melainkan ruang yang mampu membentuk sikap dan orientasi mahasiswa terhadap dunia keuangan.

Semangat mengembangkan literasi keuangan dan kewirausahaan generasi muda ini juga hidup di Sulawesi Utara. Politeknik Negeri Manado, sebagai salah satu institusi pendidikan vokasi terkemuka di kawasan timur Indonesia, mengemban tanggung jawab besar untuk mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia kerja secara nyata. Jurusan Administrasi Bisnis, yang secara langsung bersentuhan dengan dunia bisnis dan keuangan, menjadi garda terdepan dalam upaya ini, dan mewujudkannya melalui keberadaan Galeri Investasi dan Kewirausahaan di lingkungan jurusan.

Berbeda dari galeri investasi pada umumnya yang hanya berfokus pada pasar modal, Galeri Investasi dan Kewirausahaan Politeknik Negeri Manado mengemban fungsi ganda, yaitu sebagai ruang edukasi pasar modal sekaligus laboratorium praktik kewirausahaan bagi mahasiswa Jurusan Administrasi Bisnis. Di ruang inilah mahasiswa dapat mengenal produk-produk investasi, berlatih menganalisis peluang usaha, hingga mempraktikkan langsung tahapan merintis sebuah usaha, di bawah pembinaan dosen dan pengelola galeri. Perannya yang menyatukan dunia pasar modal dan dunia kewirausahaan dalam satu wadah menjadikan galeri ini sebagai ruang belajar nonformal yang khas di jurusan, sekaligus menjadikannya kasus yang unik dan layak dikaji lebih mendalam.

Namun demikian, keberadaan sebuah fasilitas secara fisik tidak serta-merta menjamin terjadinya proses pembelajaran yang bermakna. Dalam perspektif penelitian kualitatif, yang justru paling penting untuk dipahami adalah bagaimana galeri ini sesungguhnya dimaknai dan dimanfaatkan oleh para mahasiswanya dalam keseharian mereka: bagaimana pengalaman belajar yang terjadi di dalamnya, dan bagaimana galeri ini berkontribusi membentuk karakter kewirausahaan muda yang relevan dengan tuntutan *SDG 4*.

Pertanyaan-pertanyaan inilah yang mendorong perlunya pendekatan studi kasus dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi dipandang paling tepat untuk mengungkap secara mendalam bagaimana galeri ini berperan dalam konteks pembelajaran mahasiswa, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami makna dan proses di balik fakta-fakta yang tampak di permukaan. Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi yang unik dengan konteks khas, yaitu Galeri Investasi dan Kewirausahaan Politeknik Negeri Manado, yang tidak dapat digeneralisasikan begitu saja dari temuan di kampus lain.

Meskipun penelitian tentang galeri investasi telah cukup banyak dilakukan di Indonesia, sebagian besar kajian yang ada masih bersifat kuantitatif dan berfokus pada pengukuran pengaruh variabel-variabel tertentu terhadap minat berinvestasi mahasiswa. Kajian

yang secara khusus menggali pengalaman dan proses pembelajaran nonformal mahasiswa di galeri investasi dan kewirausahaan secara mendalam dan holistik, apalagi dikaitkan dengan pencapaian *SDG 4* di konteks pendidikan vokasi di Indonesia timur, masih sangat terbatas. Kesenjangan akademik inilah yang menjadi ruang bagi penelitian ini untuk berkontribusi secara nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun kebijakan pendidikan.

Berdasarkan seluruh uraian latar belakang di atas, peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif studi kasus yang berjudul “Galeri Investasi dan Kewirausahaan Sebagai Ruang Belajar Nonformal Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Manado”.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Nonformal

Berdasarkan UU sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 26, pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Fungsi ini sangat relevan dengan konteks penelitian ini. Latar belakang telah menggambarkan bahwa pembelajaran kewirausahaan yang hanya berhenti pada tataran teoritis di ruang kelas belum mampu melahirkan wirausahaan muda yang tangguh. Galeri Investasi dan Kewirausahaan Politeknik Negeri Manado hadir menjalankan fungsi sebagai penambah dan pelengkap tersebut menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk mengalami langsung praktik investasi dan kewirausahaan yang tidak bisa sepenuhnya dipelajari dari perkuliahan semata.

Tujuan pendidikan nonformal menurut UU sisdiknas adalah mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan dan penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian yang profesional. Dalam konteks penelitian ini, tujuan tersebut diterjemahkan kedalam upaya galeri untuk mengembangkan kompetensi investasi dan kewirausahaan mahasiswa secara fungsional dan aplikatif keterampilan yang langsung bisa digunakan dalam kehidupan nyata setelah mereka menyelesaikan studi. Hal ini selaras dengan orientasi pendidikan vokasi Politeknik Negeri Manado yang mengutamakan kesiapan lulusan untuk menghadapi dunia kerja dan dunia usaha.

Teori Experiential Learning (Pembelajaran Berbasis Pengalaman)

Fathurrohman (2015) menjelaskan bahwa *experiential learning* terbentuk dari tiga aspek yang saling terkait, yakni pengetahuan yang memuat informasi, konsep, dan fakta; aktivitas yang merupakan penerapan dalam sebuah tindakan nyata; serta refleksi yang

merupakan proses memaknai pengalaman tersebut secara mendalam. Ketiga aspek inilah yang seharusnya hadir dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan di Galeri Investasi dan Kewirausahaan Politeknik Negeri Manado agar proses pembelajaran di galeri benar-benar bermakna bagi mahasiswa.

Kolb menggambarkan proses *experiential learning* melalui sebuah siklus yang terdiri dari empat tahap yang berkesinambungan dan terus berulang. Tahap pertama adalah *concrete Experience* (pengalaman konkret), yaitu ketika mahasiswa terlibat langsung dalam suatu aktivitas nyata misalnya simulasi investasi saham, analisis laporan keuangan emiten, atau praktik perencanaan bisnis di galeri. Tahap kedua adalah *Reflective Observation* (observasi Reflektif), yaitu ketika mahasiswa merenungkan dan mengamati pengalaman yang baru saja dialaminya, mencari makna dan pembelajaran di baliknya. Tahap ketiga adalah *abstract conceptualization* (konseptualisasi abstrak), yaitu ketika pengalaman yang telah direfleksikan di hunungkan dengan konsep-konsep teoritis yang dipelajari di kelas, sehingga terbentuk pemahaman yang lebih utuh dan mendalam. Tahap keempat adalah *Active Experimentation* (Eksperimen Aktif), yaitu ketika mahasiswa menerapkan pemahaman barunya tersebut dalam situasi yang baru, mengujinya dan menyempurnakannya untuk kemudian memulai siklus baru.

Teori *experiential learning* Kolb menjadi landasan untuk memahami mengapa galeri investasi berpotensi menjadi ruang belajar yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran di dalam kelas semata. Latar belakang penelitian ini telah menggambarkan bahwa Galeri Investasi BEI tidak hanya memberikan pemahaman pasar modal secara teori, melainkan juga memberikan kesempatan mahasiswa untuk melakukan simulasi dan bertransaksi secara langsung dan *real time*. Aktivitas ini persis mencerminkan siklus *experiential learning* Kolb mahasiswa mengalami langsung (*concrete experience*), merefleksikannya (*reflective observation*), menghubungkannya dengan teori di kelas (*abstrak conceptualization*), dan kemudian mengeksperimenkannya kembali (*active experimentaion*). Galeri investasi dengan demikian adalah arena *experiential learning* yang ideal dalam konteks pendidikan administrasi bisnis

SDG 4 Sebagai Kerangka Normatif Global

Sustainable Development Goals merupakan agenda pembangunan global yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2015 melalui Resolusi A/RES/70/1, menggantikan *Milennium Development Goals (MDGS)* yang berakhir pada tahun yang sama. *SDG 4* secara khusus berfokus pada pendidikan berkualitas, dengan tujuan memastikan pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas, serta mendorong peluang pembelajaran sepanjang hayat bagi semua orang pada tahun 2030. Dari sepuluh target yang terdapat dalam

SDG 4, target 4.4 yang menjadi paling relevan dengan penelitian ini. Target ini secara spesifik menargetkan peningkatan secara signifikan jumlah pemuda dan orang dewasa yang memiliki keterampilan relevan termasuk keterampilan teknik, kejuruan, dan kewirausahaan untuk mendukung pekerjaan yang layak dan kehidupan produktif pada tahun 2030

SDG 4 secara implisit mengakui pentingnya jalur pendidikan di luar sistem formal. Tujuan ini menargetkan penyediaan akses pada pelatihan kejuruan yang terjangkau demi mencapai akses universal pada pendidikan tinggi yang berkualitas. Pengakuan ini membuka pintu bagi berbagai bentuk ruang belajar alternatif termasuk galeri investasi dan laboratorium kewirausahaan di kampus untuk dipandang bukan sebagai pelengkap semata, melainkan sebagai bagian integral dari ekosistem pendidikan yang sesungguhnya. Dengan demikian, setiap upaya untuk mengoptimalkan fungsi Galeri Investasi dan Kewirausahaan Politeknik Negeri Manado pada dasarnya adalah upaya yang berkontribusi langsung pada pencapaian *SDG 4* di tingkat institusional.

Politeknik Negeri Manado sebagai institusi pendidikan vokasi memiliki porsi posisi yang sangat strategis dalam mewujudkan target *SDG 4.4*. Orientasi utama pendidikan vokasi adalah menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan teknik dan kejuruan yang siap diterapkan di dunia kerja dan dunia usaha. Galeri Investasi dan Kewirausahaan hadir sebagai instrumen konkret yang menghubungkan orientasi vokasi tersebut dengan target *SDG 4* secara langsung menjadikan Politeknik Negeri Manado bukan sekedar institusi akademik, tetapi juga agen aktif pencapaian agenda.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang kaya dan mendalam tentang satu kasus yang unik bukan untuk menggeneralisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Tujuan ini sangat sesuai dengan karakteristik. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Yin (2018) mendefinisikan studi kasus sebagai suatu penyelidikan empiris yang menginvestigasi fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas.

Penelitian ini dilaksanakan di Galeri Investasi dan Kewirausahaan jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Manado, yang beralamat di jalan raya Politeknik, Buha, Kecamatan Mapanget, Kota Manado, Sulawesi Utara. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama enam bulan, mulai dari tahap persiapan dan penyusunan proposal hingga tahap penyelesaian laporan akhir penelitian. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui tiga jalur utama. Pertama, melalui wawancara mendalam dengan para informan kunci yang meliputi mahasiswa aktif jurusan Administrasi Bisnis yang pernah atau sedang terlibat dalam kegiatan galeri investasi dan kewirausahaan, pengelola galeri, dan dosen pembimbing yang berkaitan dengan operasional galeri. Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi dokumen-dokumen resmi yang berkaitan dengan operasional Galeri Investasi dan Kewirausahaan, seperti profil dan sejarah pendirian galeri, laporan kegiatan galeri, jadwal dan program kerja galeri, data keanggotaan mahasiswa di galeri, dokumentasi foto kegiatan, serta berbagai materi edukasi yang tersedia di galeri. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Wawancara

a. Fungsi Galeri Investasi dan Kewirausahaan sebagai Ruang Belajar Nonformal

Dari dua pertanyaan ini yang cukup menarik. Di satu sisi, galeri sudah cukup jelas fungsinya sebagai ruang belajar nonformal yang melengkapi kelas. Namun di sisi lain, fungsi tersebut ternyata belum dirasakan secara merata oleh seluruh mahasiswa jurusan, dan salah satu penyebabnya adalah masih minimnya informasi mengenai cakupan kegiatan galeri, bukan hanya seputar saham tetapi juga kewirausahaan.

b. Bentuk Keterlibatan Mahasiswa dalam Kegiatan Galeri

Jawaban-jawaban ini menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa di galeri sebenarnya membentuk semacam tingkatan, mulai dari yang sangat aktif seperti I3 dan I4, yang kurang aktif seperti I5 karena kendala jadwal, sampai yang baru mengenal seperti I6. Pola ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya keterlibatan mahasiswa bukan semata-mata soal minat, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh ketersediaan waktu dan sejauh mana informasi tentang kegiatan galeri sampai ke mahasiswa.

c. Pemaknaan Mahasiswa terhadap Pengalaman Belajar di Galeri

Dari pernyataan yang terlihat bahwa mahasiswa tidak sekadar mengikuti kegiatan galeri secara pasif, tetapi benar-benar mengalami sendiri prosesnya, merasakan kegagalan, dan kemudian merefleksikannya menjadi pemahaman baru yang lebih matang.

d. Peran Konsep 3 in 1 dalam Mendukung Pembelajaran Praktis

Jawaban ini menegaskan bahwa konsep 3 in 1 bukan sekadar label kerja sama di atas kertas, melainkan hal yang benar-benar dirasakan dampaknya di lapangan, karena masing-masing pihak memberi kontribusi yang saling melengkapi. Sementara itu, pengalaman I3 memperlihatkan bahwa keterampilan yang diasah di galeri sudah mulai membentuk kesiapan mahasiswa untuk terjun ke dunia kerja atau bahkan merintis usaha sendiri.

Analisis Data

Kondensasi Data

Pada tahap ini, seluruh kutipan hasil wawancara pada subbab 4.3 dipilah dan disederhanakan menjadi kode-kode terbuka, lalu dikelompokkan lagi menjadi kategori yang lebih abstrak, sampai akhirnya mengerucut menjadi empat tema penelitian.

Pada tema pertama, tentang galeri sebagai “ruang tambahan di luar kelas” dan I2 tentang galeri sebagai “laboratorium terapan” dikodekan sebagai praktik langsung dan pelengkap kelas, yang kemudian dikategorikan sebagai ruang praktik di luar kelas dan fungsi komplementer galeri terhadap perkuliahan. Sementara itu, pernyataan I1 bahwa “yang aktif itu-itu saja” dikodekan sebagai partisipasi timpang, yang menunjukkan kategori pemanfaatan galeri yang belum merata.

Pada tema kedua, pernyataan mengenai keikutsertaannya yang hampir tiap minggu dikodekan sebagai partisipasi rutin dan dikategorikan sebagai bentuk keterlibatan aktif, sedangkan keluhan I5 soal jadwal yang bentrok dikodekan sebagai hambatan jadwal dan masuk kategori kendala keterlibatan.

Pada tema ketiga, pengalaman saat memahami pergerakan harga saham secara langsung dikodekan sebagai belajar dari pengalaman konkret, sedangkan pengalaman yang belajar dari kerugian simulasi dikodekan sebagai refleksi atas kegagalan. Keduanya dikategorikan sebagai pengalaman nyata sebagai sarana pemahaman dan pembelajaran reflektif.

Pada tema keempat, penjelasan tentang kontribusi masing-masing mitra dikodekan sebagai kemitraan tiga pihak dan dikategorikan sebagai peran konsep 3 in 1, sementara pernyataannya tentang keterampilan yang langsung terpakai di dunia kerja dikodekan sebagai keterampilan siap kerja.

Penyajian Data

Berdasarkan kategori-kategori yang terbentuk di atas, data kemudian disajikan secara ringkas per tema agar pola dan hubungan antarkategori lebih mudah dilihat. Pada tema fungsi galeri sebagai ruang belajar nonformal, seluruh informan pada dasarnya sepakat bahwa galeri berfungsi melengkapi pembelajaran kelas melalui praktik langsung, tetapi pemanfaatannya masih terbatas pada sekelompok mahasiswa yang cenderung sama dari angkatan ke angkatan. Pada tema bentuk keterlibatan mahasiswa, terlihat pola bertingkat mulai dari mahasiswa yang sangat aktif, yang kurang aktif karena kendala jadwal, sampai yang baru mengenal galeri, yang menunjukkan bahwa keterlibatan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor waktu dan informasi, bukan semata-mata minat.

Pada tema pemaknaan pengalaman belajar, informan mahasiswa memaknai pengalamannya di galeri sebagai proses belajar dari pengalaman konkret sekaligus dari kegagalan, yang sejalan dengan tahap *concrete experience* dan *reflective observation* dalam siklus *experiential learning* Kolb (1984). Sedangkan pada tema peran konsep 3 in 1, kemitraan tiga pihak dipandang sebagai faktor pembeda utama galeri ini dibanding ruang belajar konvensional, sekaligus menjadi sarana pembentukan keterampilan kerja yang relevan bagi mahasiswa.

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Dengan menghubungkan keempat tema tersebut, dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa Galeri Investasi dan Kewirausahaan Polimdo secara fungsional sudah berperan sebagai ruang belajar nonformal, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada seberapa aktif mahasiswa terlibat, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh sosialisasi informasi dan pengaturan jadwal kegiatan. Konsep 3 in 1 terverifikasi sebagai faktor pendukung utama yang membuat pengalaman belajar di galeri mendekati kondisi nyata dunia investasi dan kewirausahaan. Kesimpulan sementara ini kemudian diperkuat lagi melalui uji keabsahan data pada subbab berikut.

Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan empat kriteria yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Kredibilitas data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan jawaban antara pengelola, pembina galeri, dan mahasiswa dengan tingkat keterlibatan yang berbeda-beda. Konsistensi ditemukan pada penekanan fungsi praktik langsung dan peran konsep 3 in 1, sementara perbedaan pandangan justru ditemukan pada soal pemerataan pemanfaatan galeri,

yang menurut peneliti justru memperkaya gambaran fenomena secara utuh, bukan menjadi kelemahan data.

Transferabilitas diupayakan dengan menguraikan konteks Galeri Investasi dan Kewirausahaan Polimdo secara cukup rinci (*thick description*), sehingga pembaca dari institusi vokasi lain dapat menilai sendiri sejauh mana temuan ini kira-kira relevan diterapkan pada konteks mereka.

Dependabilitas diupayakan melalui pencatatan proses penelitian secara sistematis, mulai dari penyusunan pedoman wawancara, pelaksanaan wawancara, sampai proses reduksi dan pengkategorian data, sehingga alur penelitian ini dapat ditelusuri kembali bila diperlukan.

Konfirmabilitas dijaga dengan cara mengaitkan setiap interpretasi tema kembali ke kutipan verbatim informan dan tabel pengkodean, sehingga kesimpulan yang ditarik benar-benar bersumber dari data mentah dan bukan semata opini pribadi peneliti.

Pembahasan

Sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang penelitian, keberadaan ruang belajar nonformal seperti galeri investasi dan laboratorium kewirausahaan pada dasarnya sejalan dengan semangat SDG 4, yang mendorong perluasan akses pada keterampilan teknis, kejuruan, dan kewirausahaan bagi generasi muda. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa Galeri Investasi dan Kewirausahaan Politeknik Negeri Manado memang menjalankan peran tersebut, meskipun dengan sejumlah catatan yang perlu dibahas lebih jauh.

Untuk rumusan masalah pertama, mengenai bagaimana peran galeri sebagai ruang belajar nonformal, temuan pada tema pertama memperlihatkan bahwa galeri ini memang menjalankan fungsi sebagai pelengkap dan penambah pendidikan formal, sebagaimana dikemukakan Coombs (1973) dan diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Ungkapan I2 bahwa galeri “melengkapi apa yang tidak sempat dibahas tuntas di kelas” menunjukkan bahwa galeri tidak menggantikan perkuliahan, melainkan mengisi ruang yang memang belum terjangkau oleh pembelajaran di kelas. Namun demikian, temuan mengenai partisipasi yang masih timpang antar angkatan menunjukkan bahwa peran ini belum berjalan secara maksimal, dan hal ini konsisten dengan salah satu identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu belum optimalnya pemanfaatan galeri sebagai ruang belajar nonformal.

Untuk rumusan masalah kedua, mengenai bentuk keterlibatan mahasiswa, temuan pada tema kedua menggambarkan adanya pola keterlibatan yang bertingkat, mulai dari yang aktif, yang kurang aktif karena kendala jadwal, sampai yang baru bergabung. Pola ini menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa lebih banyak ditentukan oleh faktor ketersediaan waktu dan sejauh mana informasi mengenai kegiatan galeri sampai ke mahasiswa, bukan semata-mata

soal minat pribadi. Temuan ini sekaligus menjadi masukan penting bagi pengelola galeri, karena upaya sosialisasi yang lebih luas kemungkinan dapat mendorong partisipasi mahasiswa yang selama ini belum terlibat.

Untuk rumusan masalah ketiga, mengenai bagaimana mahasiswa memaknai keberadaan galeri, temuan pada tema ketiga dan keempat memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak sekadar mengikuti kegiatan secara pasif, tetapi benar-benar mengalami, gagal, dan merefleksikan pengalamannya. Pengalaman yang baru merasa paham setelah mencoba transaksi sendiri, serta pengalaman yang belajar dari kerugian simulasi kemudian memperbaiki cara analisisnya, sejalan dengan siklus experiential learning Kolb (1984), khususnya pada tahap concrete experience dan reflective observation. Proses ini menegaskan bahwa pembelajaran di galeri tidak berhenti pada aktivitas fisik semata, melainkan benar-benar melibatkan proses berpikir dan pemaknaan pribadi mahasiswa.

Sementara itu, penjelasan mengenai konsep 3 in 1 menunjukkan bahwa kemitraan antara BEI, perguruan tinggi, dan sekuritas menjadi faktor yang membedakan galeri ini dari ruang belajar konvensional lainnya. Berkat kemitraan ini, mahasiswa dapat merasakan pengalaman yang mendekati kondisi nyata di pasar modal, sekaligus mengasah keterampilan yang menurut I2 dan I3 langsung relevan dengan kebutuhan dunia kerja maupun rencana mereka untuk berwirausaha setelah lulus.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat argumen yang telah dikemukakan pada latar belakang, bahwa keberadaan fasilitas fisik semata tidak otomatis menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Yang lebih menentukan adalah bagaimana mahasiswa memaknai dan terlibat secara aktif dalam pengalaman yang disediakan oleh galeri. Dengan kata lain, Galeri Investasi dan Kewirausahaan Politeknik Negeri Manado sudah berada pada jalur yang tepat sebagai ruang belajar nonformal, namun masih memerlukan perbaikan pada sisi pemerataan informasi dan keterlibatan mahasiswa agar manfaatnya benar-benar dirasakan oleh seluruh mahasiswa jurusan, bukan hanya oleh sebagian kecil yang sudah lebih dulu aktif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi Galeri Investasi dan Kewirausahaan sebagai ruang belajar nonformal, serta mengungkap keterlibatan dan pemaknaan mahasiswa Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Manado dalam kegiatan galeri tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, analisis data, dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, Galeri Investasi dan Kewirausahaan Politeknik Negeri Manado terbukti menjalankan peran sebagai ruang belajar nonformal yang melengkapi pembelajaran formal di kelas, sesuai dengan konsep pendidikan nonformal yang dikemukakan Coombs (1973) dan diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Galeri ini memberi mahasiswa kesempatan untuk mempraktikkan langsung materi investasi dan kewirausahaan yang selama ini hanya diperoleh secara teoretis di ruang kelas. Meskipun demikian, peran tersebut belum berjalan secara maksimal, karena pemanfaatannya masih terbatas pada sekelompok mahasiswa yang relatif sama dari angkatan ke angkatan, sementara sebagian besar mahasiswa jurusan belum banyak mengetahui bahwa galeri ini juga membuka ruang untuk belajar kewirausahaan, bukan hanya seputar pasar modal.

Kedua, bentuk keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan galeri ternyata membentuk semacam tingkatan, mulai dari mahasiswa yang aktif mengikuti hampir seluruh program, mahasiswa yang kurang aktif karena jadwal kuliah yang padat, sampai mahasiswa yang baru mengenal galeri melalui kegiatan pengenalan awal. Tingkat keterlibatan ini lebih banyak ditentukan oleh faktor ketersediaan waktu dan sejauh mana informasi mengenai kegiatan galeri sampai kepada mahasiswa, bukan semata-mata karena kurangnya minat mahasiswa terhadap investasi maupun kewirausahaan.

Ketiga, mahasiswa memaknai pengalaman belajarnya di galeri sebagai proses yang jauh lebih hidup dibandingkan pembelajaran di kelas, karena mereka belajar langsung dari pengalaman konkret, termasuk dari kesalahan dan kerugian yang sempat dialami saat simulasi investasi. Proses mencoba, mengalami, dan merefleksikan ini sejalan dengan siklus *experiential learning* yang dikemukakan Kolb (1984), khususnya pada tahap *concrete experience* dan *reflective observation*. Selain itu, konsep kemitraan tiga pihak (3 in 1) antara Bursa Efek Indonesia, Politeknik Negeri Manado, dan perusahaan sekuritas terbukti menjadi faktor pembeda utama yang membuat pengalaman belajar di galeri ini mendekati kondisi nyata dunia investasi dan kewirausahaan, sekaligus membekali mahasiswa dengan keterampilan yang relevan untuk memasuki dunia kerja maupun merintis usaha sendiri.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa keberadaan Galeri Investasi dan Kewirausahaan Politeknik Negeri Manado sudah berada pada arah yang tepat sebagai ruang belajar nonformal bagi mahasiswa Jurusan Administrasi Bisnis. Namun demikian, sebagaimana telah ditekankan dalam pembahasan, keberadaan fasilitas semata tidak otomatis menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Efektivitas galeri sebagai ruang belajar nonformal sangat bergantung pada seberapa merata informasi tersosialisasikan dan seberapa aktif mahasiswa mau terlibat di dalamnya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pengelola galeri, pihak jurusan, mahasiswa, maupun peneliti selanjutnya. Pengelola galeri disarankan untuk lebih mengencangkan sosialisasi mengenai cakupan kegiatan galeri kepada seluruh mahasiswa Jurusan Administrasi Bisnis, tidak hanya kepada mahasiswa yang sudah lebih dulu aktif. Sosialisasi ini penting agar mahasiswa memahami bahwa galeri tidak hanya menyediakan kegiatan seputar pasar modal, tetapi juga membuka ruang praktik kewirausahaan yang bisa diikuti sesuai minat masing-masing. Selain itu, penjadwalan kegiatan galeri juga sebaiknya dibuat lebih fleksibel atau disesuaikan dengan jadwal perkuliahan mahasiswa, mengingat salah satu kendala keterlibatan yang muncul dalam penelitian ini adalah bentrohnya jadwal kegiatan galeri dengan jam praktikum jurusan lain.

Pihak jurusan disarankan untuk mempertimbangkan integrasi kegiatan galeri secara lebih formal ke dalam kurikulum atau mata kuliah tertentu, misalnya melalui tugas praktik lapangan yang mewajibkan mahasiswa mengikuti sejumlah kegiatan di galeri. Langkah ini dapat menjadi salah satu cara untuk pemeratakan pemanfaatan galeri, sekaligus memperkuat posisi galeri sebagai bagian penting dari ekosistem pendidikan vokasi di jurusan, yang pada akhirnya turut mendukung capaian target SDG 4 di tingkat institusi

Mahasiswa Jurusan Administrasi Bisnis disarankan untuk lebih proaktif mencari informasi dan memanfaatkan keberadaan Galeri Investasi dan Kewirausahaan sebagai ruang belajar tambahan di luar kelas. Pengalaman informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif di galeri, sekalipun diwarnai kesalahan atau kegagalan dalam simulasi, justru memberi pembelajaran dan bekal keterampilan yang lebih bermakna dibandingkan hanya mengandalkan materi di kelas. Penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi penelitian dengan enam informan, sehingga temuan yang dihasilkan belum tentu dapat digeneralisasikan pada konteks galeri investasi di kampus lain. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian, misalnya dengan membandingkan beberapa galeri investasi dan kewirausahaan di perguruan tinggi vokasi yang berbeda, atau mendalami aspek tertentu yang belum banyak tersentuh dalam penelitian ini, seperti dampak jangka panjang keterlibatan mahasiswa di galeri terhadap keputusan mereka untuk berwirausaha setelah lulus.

DAFTAR REFERENSI

- Baharudin, R. A., Yahya, M., & Elpisah. (2023). Efektifitas pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa STIE Pembangunan Indonesia Makassar. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 12(1). <https://doi.org/10.47668/pkwu.v12i1.791>
- Coombs, P. H. (1973). *New paths to learning for rural children and youth*. International Council for Educational Development.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- FAI UMSU. (n.d.). [Data judul artikel tidak tersedia]. *Al-Ihsan: Jurnal Bisnis dan Ekonomi Syariah*, 2(2), 102–120. <https://doi.org/10.65256/g6056g10>
- Firdaus, R. A., & Ifrochah, N. (2022). Pengaruh pengetahuan investasi dan motivasi investasi terhadap minat investasi mahasiswa Politeknik Keuangan Negara STAN di pasar modal. *Jurnal Acitya Ardana*, 2(1), 16–28. <https://doi.org/10.31092/jaa.v2i1.1434>
- Hamdan, H. (2024). Peran pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi dalam meningkatkan daya saing mahasiswa dalam memasuki dunia kerja. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 12(2). <https://doi.org/10.47668/pkwu.v12i2.1310>
- Irawan, D., Suyanto, S., & Retnaning Rahayu, S. (2025). Pengaruh pemahaman investasi, *risk tolerance*, dan *overconfidence* terhadap minat berinvestasi di pasar modal dengan kemajuan teknologi sebagai variabel moderasi. *Expensive: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 182–194. <https://doi.org/10.24127/exclusive.v4i2.10338>
- Isha Puri Kaniza, K. (2023). Pengaruh pengetahuan investasi terhadap minat mahasiswa berinvestasi pada Galeri Investasi Syariah FAI UMSU. *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 3, 1209–1218. <https://doi.org/10.36987/jumsi.v3i4.4958>
- Jaenudin, H. A. S. (2021). Pengaruh persepsi investasi terhadap minat berinvestasi saham di pasar modal (Studi kasus mahasiswa investor Galeri Investasi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung). *Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan*, 3, 125–133. <https://doi.org/10.32897/jemper.v3i2.743>
- Joroh, A., & Tulangow, R. (2020). *Pengaruh pengetahuan investasi saham dan motivasi berinvestasi saham terhadap minat mahasiswa berinvestasi di pasar modal pada mahasiswa Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Manado* [Laporan penelitian internal]. Politeknik Negeri Manado.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Makinggung, J. P. T., Karambut, C. A., & Makapedua, J. T. S. (2023). *Analisis faktor-faktor bauran pemasaran dan implementasi pengembangan usaha Galeri Investasi Polimdo* [Laporan penelitian internal]. Politeknik Negeri Manado.
- Makinggung, J. P. T., Lapod, M. M. Y., & Winokan, J. R. (2020). *Analisis pengaruh faktor-faktor efektivitas Galeri Investasi terhadap minat mahasiswa berinvestasi saham di pasar modal (Studi pada mahasiswa Politeknik Negeri Manado)* [Laporan penelitian internal]. Politeknik Negeri Manado.
- Manopo, M. W., Joroh, A., & Pantow, V. (2021). Analyzing public perception of investment products and their decision to invest (Scope of community in Manado City). *Journal of Service Science and Management*. <https://doi.org/10.4236/jss.2021.911003>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Mediapsi*, 7(2), 119–129. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4>
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. SAGE Publications.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43752/uu-no-20-tahun-2003>
- Wardhani, P. S. N., & Nastiti, D. (2023). Implementasi pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan minat berwirausaha mahasiswa. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 177–191. <https://doi.org/10.37478/jpm.v4i2.2622>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.